

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 KESIMPULAN**

Manusia hidup dan bertumbuh dalam ruang dan waktu. Dalam putaran waktu manusia berkembang, mengekspresikan diri, mencari makna tentang dirinya, tentang orang lain, tentang kehidupan bersama dengan orang lain, bersama dengan alam, dan dengan Sang Pencipta. Segala tingkah laku manusia yang dilakukan secara terus-menerus melahirkan sebuah kebiasaan lalu sampai pada tradisi dan kebudayaan. Kebudayaan yang terbentuk merupakan ciptaan manusia dan kemudian diwariskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi. Warisan budaya ini menunjukkan suatu identitas bersama dengan kekayaan yang dimiliki oleh masing-masing masyarakat. Oleh karena itu, sangatlah penting dan wajib bagi masyarakat untuk menjalankan dan menghidupkan budayanya masing-masing.

Salah satu warisan budaya dari para leluhur yang masih diwariskan sampai sekarang ini adalah upacara *Ka Sa'o* yang sering dilakukan oleh masyarakat Wogo secara khususnya, maupun pada masyarakat Ngada secara umum. Upacara *Ka Sa'o* menampilkan identitas dan kekayaan nilai. Ia juga menjadi wadah pemersatu yang mengikat masyarakat sebagai satu keluarga besar. Melalui upacara *Ka Sa'o* segala jenis perbedaan latar belakang dapat disingkirkan karena adanya persaudaraan, cinta kasih, solidaritas, dan toleransi. Setiap keluarga yang melakukan hajatan peresmian rumah adat tersebut mendapat perhatian dari sesama. Masyarakat pun saling menolong sehingga kesejahteraan dan persaudaraan yang dicita-citakan bersama dapat dicapai dengan mudah. Nilai kebersamaan, kekeluargaan, dan kemanusiaan menjadi prioritas utama dalam kebersamaan itu. Sedangkan materi dan kepentingan lainnya hanyalah sarana yang mendukung terjadinya upacara *Ka Sa'o*. Selain itu, upacara *Ka Sa'o* ini dapat mempertemukan semua masyarakat sehingga tali persaudaraan dapat terus dijalin antara satu sama lain. Di tengah majunya dunia sekarang ini dan semakin maraknya sifat individualisme dalam kehidupan bersama, upacara *Ka Sa'o* berdiri kokoh sebagai

penopang masyarakat untuk melawan segala bentuk diskriminasi dan intoleransi dunia sekarang ini.

Harus diakui bahwa pelaksanaan upacara *Ka Sa'o* belum dilakukan secara baik dan sesuai dengan tuntutan atau tantangan kehidupan manusia zaman kini. Masyarakat masih tetap bertahan dengan cara pikir yang lama yang membuat mereka terperangkap dalam hal kemiskinan. Masyarakat sulit untuk maju secara ekonomi. Tuntutan budaya lebih diutamakan sehingga banyak bidang kehidupan lainnya terabaikan.

Menanggapi persoalan di atas, penulis tertarik mengambil inspirasi sabda Tuhan dari Kis. 2:41-47 yang menggambarkan kisah hidup jemaat perdana dan menjadi contoh dalam hidup berkomunitas. Kisah hidup jemaat perdana ini bertujuan sebagai terang yang memberi kekuatan baru bagi model pelaksanaan upacara *Ka Sa'o* bagi masyarakat Wogo agar upacara *Ka Sa'o* dapat dilakukan dengan baik dan menciptakan nilai-nilai yang baik untuk kehidupan masyarakat Wogo. Teladan dari kehidupan jemaat perdana mendorong dan menunjukkan kepada masyarakat bahwa upacara *Ka Sa'o* bukan sekedar berkumpul tetapi ada unsur pertumbuhan rohani, belajar firman Tuhan bersama, saling membangun, dan menjadikan firman sebagai dasar hidup bersama masyarakat Wogo.

Upacara *Ka Sa'o* sebagai wadah persekutuan yang saling menopang dalam segala situasi. Persekutuan yang solid terungkap dalam solidaritas sosial dan kepekaan terhadap kebutuhan sesama. Upacara *Ka Sa'o* harus membentuk gaya hidup berdoa yang menyatukan mereka dalam kehidupan sehari-hari, karena upacara yang penuh dengan nilai-nilainya ini dapat menarik orang untuk mengenal Tuhan. Jemaat perdana dalam kehidupan mereka mengenyampingkan segala bentuk perbedaan dan kepentingan pribadi mereka demi keselamatan banyak orang. Oleh karena itu masyarakat Wogo harus bisa berani meninggalkan cara hidup yang lama yang dapat menghambat mereka untuk bergerak maju ke arah yang lebih baik. Mereka harus lebih terbuka untuk temuan-temuan baru yang membawa perubahan. Budaya juga harus diperbaharui terus-menerus sesuai dengan situasi dan kebutuhan masyarakat zaman sekarang ini tanpa menghilangkan nilai-nilai asli dari kebudayaan tersebut.

## 5.2 SARAN

Upacara *Ka Sa'o* merupakan warisan budaya dari para leluhur yang sarat akan nilai-nilai dan makna luhur yang menunjang kehidupan bersama masyarakat Wogo. Melalui upacara *Ka Sa'o*, semua orang akan berkumpul menjadi satu keluarga besar dalam rumah adat dan orang akan merasa diperhatikan satu sama lain. Dalam upacara *Ka Sa'o* keluarga yang melakukan hajatan pesta rumah adat akan dikunjungi oleh keluarga, kerabat, dan para tamu dari kampung tetangga. Kehadiran mereka semua dapat memberikan kegembiraan bagi tuan hajatan karena mereka merasa diperhatikan oleh orang lain. Pertolongan berupa ide, tenaga, maupun materi terbukti dapat membantu dan menolong keluarga yang melakukan hajatan peresmian rumah adat, sehingga upacara dapat dilaksanakan dengan baik.

Pada sisi lain, pelaksanaan upacara *Ka Sa'o* yang tidak tepat justru menambah beban baru, baik bagi keluarga yang melakukan hajatan maupun bagi mereka yang datang untuk mengikuti acara tersebut. Sumbangan dalam jumlah yang besar seperti kerbau, babi, ayam, tentu menghabiskan banyak anggaran. Keluarga yang melakukan hajatan pesta rumah adat yang dikunjungi wajib membawa kembali sumbangan dalam bentuk yang sama jika sewaktu-waktu terjadi upacara *Ka Sa'o* di pihak partisipan yang datang. Hal ini yang sering membuat upacara *Ka Sa'o* kehilangan makna dan nilai aslinya. Materi menjadi standar yang diperhitungkan dalam budaya ini. Dari persoalan ini, penulis mengusulkan saran kepada pihak-pihak yang bertanggung jawab dalam pelaksanaan upacara *Ka Sa'o*.

### 5.2.1 Bagi Masyarakat Wogo

Masyarakat Wogo menghidupi upacara *Ka Sa'o* karena merupakan hasil warisan dari para leluhur mereka. Tidak diketahui secara pasti kapan dimulainya upacara *Ka Sa'o* ini, namun yang pasti bahwa budaya ini sungguh bernilai dan sangat bermanfaat bagi kehidupan masyarakat Wogo. Hal yang membuat upacara *Ka Sa'o* ini tetap ada dan sangat terkenal. Masyarakat Wogo, harus lebih terlibat aktif dalam segala persiapan dan pelaksanaan upacara *Ka Sa'o*, dengan tujuan agar dapat memastikan kelestarian upacara *Ka Sa'o* tersebut. Masyarakat Wogo juga perlu mengedukasikan

generasi muda tentang pentingnya upacara *Ka Sa'o* sehingga mereka dapat mengetahui dan kemudian dengan sadar untuk menghargai dan melestarikannya.

Perlu diakui bahwa model pelaksanaannya harus perlu diperbaiki dari waktu ke waktu agar upacara *Ka Sa'o* menjadi lebih baik dan tidak menyusahkan masyarakat. Masyarakat perlu membuka hati dan pikiran untuk terbuka pada pemikiran-pemikiran baru yang lebih memajukan kehidupan mereka. Masyarakat juga harus berani untuk melawan rasa takut akan dicibir, dikritik, dibicarakan, oleh orang lain, sebab kebudayaan menjadi sangat bernilai apabila masyarakat yang melaksanakannya hidup dengan sejahtera secara ekonomi dan tenteram dalam kebersamaan sebagai satu komunitas.

#### 5.2.2 Bagi Pemerintah

Pemerintah berperan penting dalam usaha memajukan taraf hidup masyarakat. Pemerintah dengan aturan-aturannya juga bertugas sebagai pelayan dan pengontrol setiap bentuk aktivitas masyarakat termasuk dalam hal kebudayaan. Ketika berhadapan dengan persoalan kebudayaan, pemerintah perlu melakukan dialog dengan masyarakat untuk menemukan jalan keluar yang tepat. Di sini lembaga pemerintahan hadir dan bertanggung jawab untuk melayani kebutuhan masyarakat dalam segala bidang kehidupan. Masyarakat Wogo hidup dan berada di wilayah Kabupaten Ngada, Kecamatan Golewa. Mereka tersebar ke dalam beberapa wilayah yakni dua puluh Desa dan dua Kelurahan. Oleh karena itu, sebagai warga yang baik mereka taat dan berlindung di bawah lembaga pemerintahan. Begitupun sebaliknya, pemerintah bertugas untuk mengayomi masyarakat Wogo dalam segala urusan, tak terkecuali upacara *Ka Sa'o*.

Pemerintah di setiap jenjangnya perlu membuka mata pada persoalan upacara *Ka Sa'o* yang dirasakan sangat membebankan masyarakat. Pemerintah melalui dialog dengan para tokoh adat maupun tokoh masyarakat, perlu membuat peraturan mulai dari tingkat Kabupaten, Kecamatan sampai ke tingkat Desa. Peraturan-peraturan ini berfungsi untuk mengontrol cara atau model pelaksanaan upacara *Ka Sa'o* agar dapat

mengurangi pemborosan serta meningkatkan kehidupan ekonomi dan sosial kemasyarakatan.

### 5.2.3 Bagi Gereja

Konsili Vatikan II mengarahkan gereja untuk membuka diri terhadap segala sesuatu realitas yang ada di luar gereja. Salah satunya adalah terbuka untuk mengakui dan menerima tradisi atau kebudayaan yang dihidupi oleh masyarakat tradisional. Hal ini sangat penting karena sebelumnya Gereja menegaskan bahwa hanya Gerejalah yang bisa menyelamatkan umat manusia. *Extra ecclesiam nulla salus*, di luar gereja tidak ada keselamatan. Pengakuan ini berangkat dari keyakinan bahwa tradisi dan budaya memiliki nilai yang benar dan suci. Hal ini tampak dalam upacara *Ka Sa'o* masyarakat Wogo. Melalui upacara *Ka Sa'o*, masyarakat mewujudkan perintah kasih Tuhan terhadap sesama yang menderita. Oleh karena keterkaitan ini, Gereja perlu mendampingi masyarakat agar tidak mencampuradukkan nilai-nilai upacara *Ka Sa'o* dengan kepentingan pribadi. Melalui pendekatan dan dialog seperti katekese, Gereja menyadarkan masyarakat akan pentingnya sikap kebersamaan, persaudaraan, toleransi, solidaritas, setia kawan, dan tanggung jawab moral maupun sosial dalam kehidupan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. DOKUMEN, KAMUS, KITAB SUCI

Alkitab Deuterokanonika, Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia Jakarta, Tahun 2021.

Data Statistik Desa Wogo Kecamatan Golewa, Tahun 2024.

Data Desa Wogo per Juli 2024.

Direktorat Warisan dan Diplomasi Budaya (Kemendikbud), *Penetapan Warisan Budaya Tak Benda Indonesia Tahun 2017*. Jakarta: Kemendikbud., 2017.

Komisi Kepausan untuk Keadilan dan Perdamaian, *Kompendium Ajaran Sosial Gereja*, Penerj. Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden dan Otto Gusti Madung. Maumere: Penerbit Ledalero, 2013.

LAI, *Alkitab Edisi Studi*. Jakarta, 2015.

Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Pusat Bahasa. 2008).

Paus Yohanes Paulus II, *Sollicitudo Rei Socialis*, penerj, P. Turang, Pr. Jakarta: Sekretariat Keadilan dan Perdamaian KWI, 1987.

### 2. BUKU

Arndt, Paul. *Masyarakat Ngada: Keluarga, Tatanan Sosial, Pekerjaan dan Hukum Adat*. Penerj. Paul Sabon Nama, (Ende: Nusa Indah, 2009).

\_\_\_\_\_, *Hinduisme der Ngadha, Folklore Studies: Pengaruh Hindu Pada Suku Bangsa Ngada*. Penerj. Lukas Lege (Nanzan: Asian, 1958).

Pradiansyah, Arvan. *Life Is Beautiful*. (Jakarta: Gramedia, 2013).

Baghi, Felix, ed. *Hermeneutika Tradisi Ngada: Mitos, Logos, Anthropos*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2023).

Budi Kleden, Paul. *Membongkar Derita*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2006).

- Brink, H.V.D. *Tafsiran Alkitab: Kisah Para Rasul*, penerj.: Ds. J.H. Kaligis (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2012).
- Ceunfin, Frans. *Filsafat Budaya: Pendekatan Personalistis-Aksiologis*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2004-2005).
- Camnahas, Antonio. *Benih Sesawi Menjadi Pohon*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2021).
- Dhogo, Cristologus. *Su'i Uwi: Ritus Budaya Ngadha Dalam Perbandingan Dengan Perayaan Ekaristi*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009).
- Drane, John. *Memahami Perjanjian Baru: Pengantar Historis-Teologis*. Penerj. P. G. Katoppo. (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2001).
- Darmawijaya. *Kisah Para Rasul*. (Yogyakarta: Kanisius, 2006).
- Djajasiswaja. *Tafsir Kitab Para Rasul*. (Yogyakarta: Yayasan Kanisius, 1981).
- Gondowijoyo, J.H. *Sekolah Doa*. (Yogyakarta: Andi, 2004).
- Handoyo, Darmo. *Tata Gereja Badan Persekutuan Gereja Bethel Injil Sepenuh*. (Surabaya: Tim Penyusunan Amandemen Tata Gereja GBIS, 2013).
- Hidya Tjaya, Thomas. *Emanuel Levinas: Enigma Wajah Orang Lain*. (Jakarta: Gramedia, 2018).
- Jebadu, Alex. *Bukan Berhala*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2009).
- John, Piper. *Expository Exultation (Sukacita Ekspositoris): Khotbah sebagai Ibadah*. Penerj. Philip Manurung. (Jawa Timur: Literatur Perkantas Jatim, 2020).
- Schnabel, Eckhard, J. *Paulus Sang Misionaris-Perjalanan, Strategi dan Metode Misi Rasul Paulus*. Penerj. Benyamin S. Nugroho (Yogyakarta: Andi, 2010).
- Kuhlman, Edward. *An Overwhelming Interference*. (Old Tappan, NL.: Fleming Company, 1986).
- Keller Timothy. *Prayer (Doa): Mengalami Kekaguman dan Keintiman Bersama Allah*, Penerj. Paksi Ekanto Putra (Surabaya: Literatur Perkantas, 2014).
- Koentjaraningrat. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. (Jakarta: PT Gramedia, 2015).

- Kristiyanto, Eddy, “La Vita E Bella: Diskursus Singkat Tentang Hidup Dan Kehidupan”, dalam *Dinamika Hidup Beriman* (Yogyakarta: Kanisius, 2002).
- Lee, Witness. *Doa*. (Surabaya: Yasperin, 2019).
- Morga. G. Campbell D. D. *The Acts of The Apostles*. (Oregon: Wipf and Stock Publisher, 2011).
- Magnis Suseno, Franz. *Menggereja di Indonesia*. (Yogyakarta: Kanisius, 2020).
- Poerwadarminta. W. J. S. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Raho, Bernard. *Sosiologi Agama*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2019).
- Rawi, Yosef. *Kebudayaan Ngadha: Pola Pertalian Keluarga Masyarakat Ngadha*. (Ende: Penerbit Nusa Indah, 2020).
- Rede Blolong, Raymundus. *Dasar-Dasar Antropologi. Manusia dan Kebudayaan Indonesia*. (Maumere: Ledalero, 2012).
- Kurz, William. J. “Kisah Para Rasul”, dalam Dianne Bergant dan Robert J. Karris., *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. (Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002).
- Whitney. Donald. S. *Disiplin Rohani - 10 Pilar Penopang Kehidupan Kristen, 7th ed*. Penerj. Sudarsono S. Sinaga (Bandung: Lembaga Literatur Baptis, 2007).
- Sutoyo. *Daniel Suatu Eksegesis Kisah Para Rasul-seri I*. (Surakarta: STT Intheos, 2010).
- Sebho, Fredy. *Moral Samaritan: Dari Kenisah Menuju Tepi Jalan*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2018).
- Tidball, Derek J. *Theology Shadling*. (Yogyakarta: Gudang Mas, 2019).
- Tisera, Guido. *Bercermin pada Jemaat Perdana: Membaca dan Merenungkan Kisah Para Rasul*. (Maumere: Penerbit Ledalero, 2002).
- Witherington Ben III. *The Acts of The Apostles A Socio-Rethorical Commentarary*. (Cambridge: William B. Eerdmans Publishing Company, 1998).

### 3. JURNAL

- Alexander Laike Renold. "Model-Model Kehidupan Menggereja dalam Terang Ensiklik Fratelli Tutti", *Melintas*, 37:1, Bandung: Desember 2022: 15-49.
- Alinda Beten Dorkas. "Memahami Karya Penyelamatan Allah melalui Yesus dalam Tulisan Lukas" *Matheteuo*, 3:1 Kupang, Juni 2023: 1-11.
- Bahauddin, Azizi, Prihatmati, Rani, and Asha Putri, Sophie. "Sense of Place on Sacred Cultural and Architectural Heritage: St. Peter's Church of Melaka" *Jurnal University Saint Malaysia*, 5:1 Malaysia: 2022: 53-74.
- Dancar, Alexander. "Agama Untuk Manusia: Membangun Habitus Baru dalam Beragama", *Akademika*, IV:2 Ledalero, 2006/2007. 1:72.
- Djandon Maria Gorety, "Ornamen Lega Jara Pada Rumah Adat Sa'o Kabi Zua Di Kampung Ulubelu Kecamatan Golewa Kabupaten Ngada", *Sajaratun: Jurnal Sejarah dan Pembelajaran Sejarah*, 9:2 Ende, Desember 2024: 1-17.
- Evan R Siahaan Harls "Karakteristik Pentakostalisme Menurut Kisah Para Rasul," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 2:1 2017: 2541-3937.
- Laksono Bowo Agung Andreas dan Tedjoworo Hadrianus, "Model-model kebersamaan Lingkungan: Mewujudkan Persaudaraan Gerejawi", *Melintas*, 38:1 Bandung: April 2022: 105-126.
- Madung Otto, Gusti. "Toleransi dan Diskursus Post-Sekularisme", *Jurnal Ledalero*, 15:2, Ledalero: Desember 2016: 305-322.
- Nahak Rionimus Imanuel. "Spiritualitas Persaudaraan Universal: Belajar dari Kasih Orang Samaria yang Murah Hati" *Jurnal Spiritualitas Ignasian*, 23:1, Universitas Sanata Dharma, November, 2023: 69-83.
- Roga, Jimmy. "Kolo Setoko Ne'e Aze Setebu (Bahasa Bajawa, Ngada, NTT: Kebulatan Suatu Tekad, Tidak Adanya Keterpisahan Dan Melambangkan Persatuan Dan Kesatuan)", *Buletin Pata Adha Pata Dela Barina Ledalero*, Ledalero: 2014: 1-36.

- Mudak Sherly. “Makna Doa Bagi Orang Percaya”, *Missio Ecclesiae*, 6:1 Bogor, April 2017: 97-111.
- Normina Hamda. “Masyarakat dan Sosialisasi”, *Ittihad: Jurnal Kopertais Wilayah XI Kalimantan* 12:22, 2014: 107-115.
- Praditha. D.G.E dan Wibisana. I. M. B. “Hukum Kearifan Lokal: Tradisi, Nilai, dan Transformasi Dalam Konteks Kepemilikan Warisan Budaya”, *Jurnal Yusthima*, 4:1 Denpasar: Maret 2024: 207-214.
- Rema, Fransiskus Xaverius; Rero, Dentiana, dan Ndena Ronaldus. “Kajian Simbol, Dan Makna Budaya Dalam Tradisi Masyarakat Etnis Bajawa-Flores,” *Jurnal Sejarah* 17, no. 2, 2020: 1-16.
- Ruat Diana, Desi Ibi Elsha Triani, dan Sagala Lenda Dabora J.F, “Kehidupan Jemaat Mula-mula Sebagai Teladan dalam Kesejahteraan Ekonomi Jemaat”, *Proceeding National Conference of Christian Education and Theology*, 1:1, 2023: 62-72.
- Rubiyatmoko, Robertus. “Kenabian dan Hukum”, *Jurnal Orientasi Baru*, 21:2 Yogyakarta, Oktober 2012: 173-188.
- Rumbi, Frans Paillin. “Manajemen Konflik Dalam Gereja Mula-mula: Tafsir Kisah Para Rasul 2:41-47”. *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, 3:1 Toraja, Januari 2019: 9-20.
- Sari, B, Antadinata. H. S dan Prabowo, Y. S. “Pengaruh Pemahaman tentang Ciri Jemaat Mula-mula dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 terhadap Spiritualitas Jemaat”. *Miktab: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2:1 (Surakarta: 2022), hlm. 81. Sonny Eli Zaluchu, “Eksegesis Kisah Para Rasul 2:42-47 untuk Merumuskan Ciri Kehidupan Rohani Jemaat Mula-mula di Yerusalem”, *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani*, 2:2 Semarang: November 2018: 69-88.
- Suneki, Sri. “Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Daerah” *Jurnal Ilmiah Civis*, 2:1 Yogyakarta: Januari 2012: 307-321.
- Surya, Agus dan Setinawati, “Pemikiran Diskursif Amanat Agung Injil Matius”, *Kurios*, 7:1 Kalimantan Tengah, April 2021: 42-52.

- Sese, Sunarko Andreas. "Implementasi Cara Hidup Jemaat Mula-Mula Dalam Kisah Para Rasul 2: 41-47 Bagi Pertumbuhan Gereja Masa Kini," *Kharismata: Jurnal Teologi Pantekosta*, 2: 2, 2020: 127-140.
- Bawa Toron Vinsensius dan Marinus Yohanes. "Ajaran Sosial Gereja Tentang Membangun Keluhuran Martabat Manusia Sebagai Citra Allah", In *Veritate Lux: Jurnal Ilmu Kateketik Pastoral Teologi, Pendidikan, Antropologi dan Budaya*, 1:1 Larantuka, Februari 2018: 1-6.
- Martoredjo Thomas Nikodemus "Keterampilan Mendengarkan Secara Aktif Dalam Komunikasi Interpersonal", *Humaniora*, 5:1, 2014: 501-509.
- Wati, Fatma dan Hoban Nong. "Dongo Sa'o: Sistem Perkawinan Matrilineal Masyarakat Ngada-Flores", *Jurnal Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan dan Humaniora*, 5:2 Banyuwangi: Oktober 2021: 125-137.
- Pardita Y dan Veronika M. "Implikasi Teladan Gereja Mula-mula Bagi Kesatuan Gereja GKE Madara: Refleksi Kisah Para Rasul 2:42-47", *Integritas Jurnal Teologi*, 5:1, Jakarta: Juni 2023: 31-48.

#### **4. MANUSKRIP, SKRIPSI, TESIS**

- Mite Asis Fransiskus, "Kelompok Memento Mori St. Wilhelmus Bonewaru di Desa Bomari dalam Terang Cara Hidup Jemaat Perdana (Kis. 2:41-47) dan Relevannya bagi Karya Pastoral Gereja" *Tesis*, STFK Ledalero, 2022.
- Labu, Nobert, "Penilaian Moral Atas Waja Pada Orang Ratogesa-Ngadha", *Skripsi*, STFK Ledalero, Maumere 1994.
- Doeka Luise Amelia, "Studi Aplikatif Delapan Prinsip Gereja Alamiah Ke Dalam Pertumbuhan Gereja GKII Talikatumi Makasar" *Tesis*, Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, Makassar, 2005.
- Longa Lukas, "Relevansi Upacara Ruki Kusu Bue Pada Orang Radabata (Ngada) Dalam Proses Pendewasaan Gadis Remaja", *Skripsi*, STFK Ledalero, Maumere 1996.

Muda Hubertus, "The Supreme Being Of The Ngadha In Flores I'ts Transcendent And Immanance", *Disertation* Roma: Pontificia Universita Gregorian Faculta di Misiologia, 1986.

Nainawa. H, "Latar Belakang Budaya Perayaan Reba", *Manuskrip*, Bajawa: 2000

Ipah Puspita Maria, "Budaya Ngada Ka Sa'o yang Berhubungan Dengan sila Pancasila" *Karya Ilmiah*, Sekolah Tinggi Pertanian Folres-Bajawa, 2023.

Watu Hubertus. Y, "Pandangan Masyarakat Ngada Tentang Kematian dan kehidupan Setelah Kematian dalam Terang Eskatologi Kristen", *Skripsi*, STFK Ledalero, Maumere, 2009.

## **5. WAWANCARA**

Bhae, Yoseph, 89 tahun. Tokoh Adat. Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 di Mataloko.

Dolo, Andreas, 35 tahun. Tokoh Masyarakat Wogo. Wawancara pada tanggal 15 April 2025.

Dhewa Anselmus, 65 tahun. Wawancara via telepon, pada tanggal 13 Mei 2025.

Djawaria, Prisko, 38 tahun. Pemerhati budaya. Wawancara pada tanggal 3 Januari 2025 di Mataloko.

Kodo, Bram, 27 tahun. Ketua OMK lingkungan Wogo. Wawancara pada tanggal 31 Desember 2024 di Wogo.

Mite, Ferdinandus, 55 tahun. Tokoh masyarakat di wilayah Wogo. Wawancara pada tanggal 2 Januari 2025 di Mataloko.

Rani Fransiskus, 52 tahun. Tokoh Masyarakat, via telepon, pada tanggal 20 April 2025.

Selu, Marselinus, 62 tahun. Ketua Adat Kampung Wogo. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2024 di Wogo.

So'i, Urbanus, 78 tahun. Tokoh Adat. Wawancara pada tanggal 30 Desember 2024 di Mataloko.

Uwa, Laurensius, 61 tahun. Tokoh Adat. Wawancara pada tanggal 31 Desember 2024 di Wogo.

Liu, Mateus, 34 tahun. Wawancara via telepon, pada 26 April 2025.

Longa, Kandida, 32 tahun. Kepala Desa Wogo. Wawancara via telepon, pada tanggal 16 April 2025.

Suri, Engelbertus, 40 tahun. Wawancara via telepon, pada tanggal 27 April 2025.

## **6. INTERNET**

Alkitab Terjemahan baru <https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=132>

Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) , “No Title” Kamus Versi Online/ daring (dalam jaringan), n.d., <https://kbbi.web.id/altruisme>, diakses 21 April 2025.